

Nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat adat dalam acara batagak *kudo-kudo* rumah

Mutia Afwinda, Nurman S, Ideal Putra, Susi Fitria Dewi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Nurman S**

E-mail: nurmans@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan acara batagak kudo-kudo rumah di nagari Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman dan menganalisis bentuk-bentuk perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat dalam acara batagak kudo-kudo rumah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penetapan informan dilakukan dengan teknik purpose sampling. Teknik dan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Alat yang digunakan Handphone, alat perekam suara, dan kamera. Uji keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, member check, dan teknik triangulasi. Teknik analisis data yaitu melalui cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan acara batagak kudo-kudo rumah terdapat rangkaian atau proses yang memiliki nilai gotong royong dan tolong menolong pada setiap prosesnya. Prosesi Batagak kudo-kudo rumah mengalami pergeseran dan perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat hal ini disebabkan oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Pertama faktor internal yaitu masyarakat tidak lagi melaksanakan acara batagak kudo-kudo rumah. kedua faktor eksternal yaitu adanya sistem upah dan gaji sehingga masyarakat tidak lagi membutuhkan waktu yang lama selama proses acara.

Kata Kunci: batagak kudo-kudo, gotong royong, tolong menolong

ABSTRACT

This study aims to describe the process of implementing the kudo-kudo batagak event in the village of Kayu Tanam, Padang Pariaman Regency and to analyze the forms of changing the values of mutual cooperation and helping the community in the batagak kudo-kudo rumah event. The type of research used is qualitative research using descriptive methods. Determination of informants is done by purposive sampling technique. Data collection techniques and tools are observation, interviews, documentation. The tools used are cellphones, voice recorders, and cameras. Test the validity of the data using observation persistence, member check, and triangulation techniques. Data analysis techniques, namely through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study

show that in carrying out the Batagak Kudo-Kudo Rumah event there is a series or process that has the value of mutual cooperation and mutual help in each process. The Kudo-kudo Rumah Batagak procession has experienced a shift and change in the value of mutual cooperation and helping the community, this is caused by two factors, namely internal and external. The first is the internal factor, namely that the community no longer carries out the batagak kudo-kudo at home. the two external factors, namely the existence of a wage and salary system so that people no longer need a long time during the event process.

Keywords: *batagak kudo-kudo tradition, gotong royong, mutual help*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial ciptaan Allah yang paling mulia, hidup dalam bermasyarakat memiliki hubungan interaksi antar masyarakat. Masing-masing manusia tentu sama-sama memerlukan antara sesamanya didalam kehidupan. Oleh karena itu, di dalam menjalankan hubungan bermasyarakat memerlukan adanya sikap gotong royong, kerja sama dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Gillin dalam Hanik (2019:8) mengatakan bahwa interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang menyangkut orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Budaya nilai gotong royong menjadi budaya Indonesia semenjak dahulu. Hal ini terdapat dalam sila ketiga Pancasila yang mencerminkan bahwa menjunjung tinggi nilai persatuan, kebersamaan, dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Sumatera Barat adalah bagian dari wilayah atau daerah di Indonesia yang populer mengenai kebiasaan dan adat istiadat yang kental sebagai pemersatu bangsa. Sekelompok masyarakatnya memiliki beraneka ragam corak yang unik yaitu ritual upacara adat yang memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya. Perbedaan-perbedaan pada setiap daerah tersebut dinamakan *Adat Salingka Nagari*. Geertz (Sumarto 2019) berpendapat bahwa budaya merupakan suatu tanda atau makna yang tersusun sehingga individu dapat mengartikan dunia, mengungkapkan perasaan dan memberikan penilaiannya terhadap sesuatu, suatu pola yang yang dikirim atau disebarkan melalui sejarah, diwujudkan dalam bentuk simbol bagaimana orang mengkomunikasi, mengembangkan pengetahuan dan mengabadikan. Hal ini karena kebudayaan adalah sistem simbolik yang harus di pahami dan dibaca. Kabupaten Padang Pariaman sebagai bagian dari provinsi Sumatera Barat kebiasaan dan budaya unik. Salah satu upacara adat yaitu upacara *batagak kudo-kudo* yang

sering dikenal dengan salah satu rangkaian proses pembangunan rumah atau dikenal juga menaikkan paran rumah. *Batagak kudo-kudo* yaitu kebiasaan atau tradisi mendirikan rumah pribadi, tempat ibadah dan sarana umum.

Namun makna atau simbol dalam *batagak kudo-kudo* rumah tersebut lagi dilakukan masyarakat nagari Kayu Tanam saat sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan dalam pencaharian bahan tersebut susah dan memerlukan waktu yang lama. Tidak hanya itu pelaksanaan upacara *batagak kudo-kudo* memiliki urutan yang tidak boleh terlewatkan seperti mengundang, penyambutan tamu dan sebagainya. Dalam tradisi atau upacara *batagak kudo-kudo* terdapat budaya gotong royong masyarakat dalam mendirikan bangunan atau rumah. Gotong royong adalah kebiasaan yang berkembang dan berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang telah terkenal dan menjadi suatu budaya yang turun temurun dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Gotong royong timbul dari dorongan kesadaran, ingatan untuk semangat melakukan sesuatu serta dapat menangani suatu akibat dari suatu hasil tertentu yang benar, bersama, beramai dan serentak tidak memandang dan mengutamakan keuntungan atas diri sendiri.

Tradisi *batagak kudo-kudo* rumah sejak dahulu begitu eksis dan dikenal oleh berbagai daerah hingga luar provinsi. Namun yang terjadi sekarang ini tradisi ini sering tertinggalkan bahkan tidak lagi digunakan dan dibudayakan masyarakat dengan berbagai alasan dan pandangan. Kemudian adanya profesi baru di tengah masyarakat yaitu jasa untuk mendirikan rumah yang dihargai dengan uang. Masyarakat hanya sedikit yang menyelenggarakan tradisi upacara *batagak kudo-kudo* tersebut dan jiwa kegotong royongan dan tolong menolong dalam acara ini mulai memudar dan jarang terlihat di kalangan masyarakat sekitar.

Di nagari Kayu Tanam tradisi upacara *batagak kudo-kudo* hanya diselenggarakan ketika rumah telah siap dibangun dan mengadakan acara *alek/ menaiki* dengan mengundang masyarakat di sekitar kampung. Jadi tradisi atau rangkaian acara *batagak kudo-kudo* sulit ditemukan dan tidak hanya itu nilai gotong royong dalam membangun rumah dari masyarakat semakin memudar. Hal ini juga ditemukan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa perubahan tradisi *batagak kudo-kudo* dikarenakan hilangnya kebersamaan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga perubahan diakibatkan karena kesibukan tradisi (Oki, J. A 2014). Namun di penelitian kali ini penulis ingin melihat bagaimana proses tradisi *batagak kudo-kudo* dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat dalam acara *batagak kudo-kudo*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2009:4 mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perbuatan manusia. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan proses acara *batagak kudo-kudo* di nagari Kayu Tanam, faktor yang mempengaruhi perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat dalam acara *batagak-kudo*. Proses analisis dalam metode deskriptif ini dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan.

Informan penelitian orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya maupun orang lain atau suatu hal kepada penelitian atau pewawancara mendalam. Informan ialah seseorang yang dimintai informasi terkait dengan objek yang diteliti. Informan dalam penelitian ini diteliti secara sengaja atau dengan purposive sampling, purposive sampling ialah menetapkan kriteria tertentu kepada orang yang akan dijadikan sebagai informan. Adapun Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah Masyarakat yang membangun rumah, Niniak Mamak, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Cadiak Pandai, Bundo Kandung dan Alim Ulama. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dilakukan triangulasi data yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu *pertama*, ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan adalah suatu cara agar memperoleh data yang benar yaitu menemukan ciri-ciri dalam keadaan relevan mengenai permasalahan yang dibahas. Untuk mendapatkan penemuan yang fokus pada penelitian demi mendapatkan kedalaman data untuk dikumpulkan dan di analisis maka dilakukan ketekunan pengamatan (Nugrahani, Farida 2014:115). *Kedua*, *Member check*, *Member check* memiliki tujuan agar data atau informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang dimaksud dari pemberi data atau informan (Mujahidin, Anwar 2019 : 98). *Ketiga*, Teknik Triangulasi, Menurut Moleong (2009:330). Triangulasi adalah cara pemeriksaan kebenaran data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012) ada tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tradisi *batagak Kudo-kudo* rumah

Batagak kudo-kudo adalah tradisi gotong royong yang dilakukan dalam membangun rumah, mesjid, dan tempat umum lainnya. sesuai dengan pendapat Van Reusen tradisi merupakan peninggalan norma atau aturan-aturan, kaidah, adat istiadat, tetapi tradisi bukanlah

sesuatu yang berubah tetapi tradisi dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Rofiq 2020:96). Adapun tujuan utama acara *batagak kudo-kudo* ialah untuk pembangunan cepat terselesaikan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, rasa gotong royong dan tolong menolong yang dimiliki masyarakat sekitar untuk bergotong royong dalam pengerjaan dan dana untuk pembangunannya. Pada acara ini terdapat bentuk gotong royong dalam hal pesta atau hajatan yaitu dengan meminta bantuan dari kerabat atau masyarakat sekitar untuk membantu dan mensukseskan acara. Proses acara *batagak kudo-kudo* memiliki nilai kebersamaan sesuai dengan pendapat Budiuzman dalam Afryanto (2013) yang mengatakan bahwa implementasi nilai kebersamaan memiliki tiga nilai yaitu kerendahan hati, pelayanan, dan pikiran. Penelitian ini menemukan bahwa ada 5 (lima) rangkaian atau proses pelaksanaan acara *batagak kudo-kudo*.

Musyawahar

Pada kegiatan musyawarah atau mufakat awal pada acara *batagak kudo kudo* terdapat nilai gotong royong dan tolong menolong di dalamnya. Gotong royong dan tolong menolong tersebut terlihat para niniak mamak dan kerabat saling membantu pada musyawarah ini yaitu untuk membicarakan dan membahas mengenai rancangan acara yang dilaksanakan oleh tuan rumah atau orang yang mengadakan acara bersama dengan mamak, kamanakan dan urang sumando. Musyawarah awal atau mufakat awal pada acara *batagak kudo-kudo* rumah terdapat nilai kebersamaan didalamnya. Sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan bahwa pada musyawarah ini adanya nilai pikiran. Nilai pikiran ini timbul dari pihak-pihak yang hadir pada musyawarah dan memikirkan dan merembukkan serta mengeluarkan pandangannya mengenai hal yang dimusyawarahkan untuk acara *batagak kudo-kudo* kedepannya. Hal ini bertujuan untuk mencapai suatu kepentingan dan kesepakatan bersama. Selanjutnya pada musyawarah ini juga terdapat nilai kerendahan hati. Hal ini di temukan dilapangan bahwa adanya kerendahan hati dari orang atau masyarakat yang dipanggil untuk datang dan bekerja sama dalam melaksanakan musyawarah untuk acara tersebut. Tidak hanya itu pada musyawarah ini ini tercermin adanya nilai gotong royong dan tolong menolong.

Mengundang

Pada tahapan kedua ini yaitu mengundang, maksudnya mengundang masyarakat dan kerabat datang pada acara *batagak kudo-kudo*. Berdasarkan temuan yang diperoleh, pada tahapan ini mencerminkan nilai tolong menolong. Selain itu juga adanya implementasi nilai kebersamaan yaitu adanya nilai pelayanan. Nilai kebersamaan tersebut terlihat dari tahapan mengundang acara

batagak kudo-kudo yaitu pada mengundang ini tidak hanya dilaksanakan oleh tuan rumah yang akan mengadakan acara tetapi dibantu oleh pihak atau panitia yang telah ditetapkan serta sanak saudara dari orang yang akan melaksanakan acara.

Acara Alek

Pada acara alek ini terlihat sekali bahwa adanya nilai gotong royong dan tolong masyarakat pada acara *batagak kudo-kudo*. Berdasarkan temuan yang peneliti peroleh terdapat atau adanya implementasi dari nilai kebersamaan yaitu nilai pelayanan yang tersebut terlihat pada sebelum kegiatan acara, sehari sebelum acara masyarakat saling bantu membantu dalam pendirian tenda masak dan kegiatan masak memasak yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mempersiapkan makanan pada acara alek. Hal ini merupakan sebuah memperhatikan keperluan yang dibutuhkan oleh orang lain terutama orang yang akan melaksanakan acara *batagak-kudo* yaitu dengan tidak memandang bulu.

Nilai pelayanan juga terlihat pada tamu undangan berdatangan hadir pada acara yang diselenggarakan oleh tuan rumah. Tamu undangan berdatangan hadir membawa bingkisan bahan bangunan berupa seng, paku dan uang. Selanjutnya pada pagi harinya dilakukan penyembelihan ayam atau mendarahi ayam ke tiang paran rumah hal ini dilakukan dan dibantu oleh kepala tukang dan masyarakat menaikan paran rumah secara bersama-sama. Hal tersebut merupakan pengimplementasian dari nilai kerendahan hati. Pada kegiatan ini terciptanya suatu kerja sama demi kepentingan bersama. Berikutnya yaitu tamu undangan berdatangan hadir pada acara yang diselenggarakan oleh tuan rumah. Tamu undangan berdatangan hadir membawa bingkisan bahan bangunan berupa seng, paku dan uang. Jadi pada acara ini terdapat nilai gotong royong dan tolong menolong pada acara alek *batagak kudo-kudo*.

Mandoa

Pada tahapan *mandoa* ini dilakukan untuk ungakpan rasa syukur kepada allah telah selesainya atau berjalan lancar acara *batagak kudo-kudo*. Kegiatan *mandoa* ini tercermin kebersamaan yaitu dipimpin atau dibantu oleh orang siak atau sering dikenal dengan tukang *mandoa*. Pada *mandoa* ini memiliki nilai pikiran dan pelayanan yang diimplementasikan pada pada proses ini. Nilai kebersamaan yang tercipta ini dapat memupuk rasa kekeluargaan dengan hadirnya masyarakat dan orang yang dipanggil pada *mandoa* ini.

Musyawahar Akhir

Pada tahapan akhir ini dilakukan mengenai pembahasan atau penghitungan hasil dari yang didapatkan selama acara alek *batagak kudo-kudo*. Musyawarah akhir terdapat pelaksanaan nilai kebersamaan yaitu nilai kerendahan hati dimana dibantu dan dipimpin oleh niniak mamak. Hal ini pada akhirnya terciptanya kerja sama dan

kesepakatan didalamnya. Selanjutnya adanya implementasi nilai kebersamaan yaitu nilai pelayanan yakni data yang peneliti temukan dilapangan bahwa pembacaan dan pencatatan hasil dari bawaan para tamu undangan. Kegiatan ini dibantu dan ditolong oleh sanak keluarga dan panitia yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi pada tahapan akhir ini terdapat nilai gotong royong dan tolong menolong. Namun acara batagak kudo-kudo rumah di nagari Kayu Tanam ini sangat jarang dilaksanakan oleh masyarakat Kayu Tanam. Hal tersebut berbanding terbalik dengan dahulu, masyarakat yang mendirikan rumah akan mengadakan acara batagak kudo-kudo.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat dalam acara *batagak kudo-kudo* rumah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai peran terjadinya perubahan dalam masyarakat. sesuai dengan pendapat Selo Soemarjan bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (ER, 2012:5). Terdapat dua faktor yang menyebabkan perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan nilai gotong royong dan tolong masyarakat yaitu masyarakat tidak lagi melaksanakan acara *batagak kudo-kudo*, karena tidak melaksanakan tentu yang mendirikan rumah tidak mengundang masyarakat. Kemudian adanya kondisi dimana seseorang merasa berat untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat untuk bergotong royong dan menolong yang disebabkan oleh beberapa alasan yang mungkin tidak bisa dipungkiri. Masyarakat yang mendirikan rumah juga merasa segan berat memanggil masyarakat untuk membantu proses pengerjaan *batagak kudo-kudo* rumah. Hal ini dikarenakan oleh setiap masyarakat memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya serta kesibukan masyarakat dalam kegiatan lainnya.

Sementara factor eksternalnya yaitu *Pertama*, adanya sistem upah/gaji merupakan salah faktor yang menyebabkan perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat. Hal ini dikarenakan sistem upah atau gaji dapat mengakibatkan seseorang maupun sekelompok orang sulit berpartisipasi dalam pengerjaan *kudo-kudo* rumah, kemudian menjadikan seseorang atau masyarakat berkerja atau membantu mengharapakan imbalan bukan karena karena rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan asumsi David Ricardo dan Jonh Stuart Mill dalam teori tingkah laku yaitu manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain, mereka senantiasa berpikir untung-rugi (Praktinjo 2012). Adanya sistem upah dan gaji

yaitu adanya sikap atau menilai segala sesuatu berdasarkan kebendaan atau mengarpakan upah serta memikirkan keuntungan hal ini disesuaikan dengan faktor penyebab mudarnya nilai gotong royong yaitu sikap materialistis.

Kedua, waktu yang lama selama proses acara. *Batagak kudo-kudo* rumah memiliki tahapan yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengadakan mulai dari musyawarah hingga selesai. Dalam tahapan tersebut ada syarat dan perlengkapan yang disiapkan selama proses acara. Memakan waktu yang lama dalam prosesnya acara masyarakat memilih pengerjaannya oleh tukang dengan tujuan menghemat waktu yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah penulis temukan bahwa acara *batagak kudo-kudo* diawali dengan musyawarah, setelah dilakukan musyawarah selanjutnya mengundang. Selanjutnya acara alek, pada acara ini pada pagi hari diawali dengan pemotongan ayam dan pada acara alek tamu undangan menghadiri acara *batagak kudo-kudo*. Setelah mengundang kegiatan selanjutnya mendoa. Rangkaian atau proses terakhir yaitu musyawarah akhir. Pada rangkaian atau tahapannya terdapat nilai gotong royong dan tolong menolong pada setiap prosesnya. Selain itu setiap proses memiliki implementasi nilai kebersamaan. *Batagak kudo-kudo* rumah mengalami pergeseran dan perubahan nilai gotong royong dan tolong menolong masyarakat hal ini disebabkan masyarakat tidak lagi melaksanakan acara *batagak kudo-kudo* rumah. Kemudian adanya sistem upah dan gaji, yang membuat masyarakat tidak lagi membutuhkan waktu yang lama selama proses acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, S. (2012). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). *Panggung*, 23(1).
- ER, N. D. (2012). Modul Pelajaran Sosiologi: Proses Perubahan Sosial Masyarakat. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hanik, U. (2019). Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Pratknjo, M. H. (2012). Masyarakat Multikultural Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18-29.

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.

JEECCO